

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSUD Kota Bogor Jl. Dr. Semeru no. 120 RT 003 RW 20, Menteng Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. Lokasi Penelitian ini dilakukan di Ruang Rawat Anak Situ Gede terdapat 6 kamar yang menampung 42 pasien dan berstatus kelas 3 berisi 6 bed. Kamar Situ Gede 1 berisi pasien berjenis kelamin laki laki, Situ Gede 2 berisi pasien berjenis kelamin Perempuan, Situ Gede 3 berisi pasien khusus Gastroenteritis untuk semua jenis kelamin, Situ Gede 4 berisi pasien khusus non Gastroenteritis untuk semua jenis kelamin, Situ Gede 5 berisi pasien yang perlu dilakukan observasi secara berkala, Situ Gede 6 berisi pasien untuk non Gastroenteritis. Terdapat 28 anak didiagnosa gastroenteritis pada 1 bulan terakhir.

B. Gambaran Umum Responden

Terdapat 2 responden sesuai dengan kriteria inklusi pada penelitian ini

1. Responden Ke-1 An. AS

Pasien yang dijadikan responden adalah An. AS berjenis kelamin perempuan yang berusia 1 tahun 7 bulan yang beralamat di Cilendek Barat. An. AS merupakan anak ke dua dari 2 bersaudara dan tinggal bersama kedua orangtuanya. An. AS didiagnosa Gastroenteritis Akut dengan riwayat kesehatan sekarang mengeluh

demam 39,2 C dan diare 8 kali dalam sehari. Selama kehamilan An. AS ibu tidak mengalami masalah kesehatan dengan usia kehamilan 38 minggu dengan persalinan dengan cara normal dibantu oleh bidan, an. AS lahir dengan BB 3,2kg dan TB 48 cm. Selama pertumbuhan an. A tidak mengalami kemunduran dalam pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan An. AS memiliki berat badan 9,4 Kg, tinggi badan 81 cm, lingkar kepala 47,5, lingkar perut 54 cm, lingkar dada 44 cm dan lingkar lengan atas 11 cm. Perkembangan kognitif anak AS cukup baik, ibu an. AS mengatakan bahwa an. AS sudah bisa meniru tindakan atau ucapan orang dewasa, perkembangan psikososial pada An. AS juga mulai terbentuk seperti takut ketika ditinggal oleh ibunya dan ketakutan pada suara suara keras, ibu an. AS mengatakan anaknya mudah berbaur dengan teman sebayanya dan tidak malu atau takut terhadap orang baru. Perkembangan motorik halus pada an. AS juga mulai terlihat, ibunya mengatakan an. AS sering mencoret coret pulpen ditembok dan sesekali dibagian tubuh seperti tangan dan kaki, perkembangan motorik an. AS juga berkembang baik an. AS bisa berjalan tanpa dituntun dan sesekali berlari kecil, ibu an. AS juga mengatakan anaknya sudah bisa turun satu tangga atau turun dari permukaan tinggi ke rendah sekitar 10-15 cm, an. AS mampu mengatakan “mama dan apa” untuk panggilan kepada kedua orangtuanya. AS telah diimunisasi lengkap sampai usia sekarang, an. AS mengkonsumsi ASI sedari lahir sampai Usia 5 bulan dilanjutkan dengan susu formula sampai sekarang, pada usia 1 tahun an. AS mulai

mengkonsusi makanan pendamping susu formula seperti bubur organik.

2. Responden ke-2 An. AB

Pasien An. AB berusia 1 tahun 8 bulan berjenis kelamin laki-laki yang beralamat di Ciomas pintu ledeng. An. AB merupakan anak pertama yang merupakan anak tunggal dan tinggal bersama kedua orangtuanya. An. AB didiagnosa Gastroenteritis Akut dengan riwayat kesehatan sekarang mengeluh demam 38,7 C dan diare 5 kali dalam sehari. Selama kehamilan An. AB ibu tidak mengalami masalah kesehatan dengan usia kehamilan 36 minggu dengan persalinan dengan cara normal dibantu oleh bidan, an. AB lahir dengan BB 2,5 kg dan TB 48 cm. Selama pertumbuhan an. A tidak mengalami kemunduran dalam pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan An. AB memiliki berat badan 8,7 Kg, tinggi badan 76 cm, lingkar kepala 45,5, lingkar perut 48 cm, lingkar dada 42 cm dan lingkar lengan atas 10 cm. Perkembangan kognitif anak AB cukup baik, ibu an. AB mengatakan bahwa an. AB sudah bisa meniru ucapan atau gerakan orang dewasa, perkembangan psikososial pada An. AB juga mulai terbentuk seperti takut ketika ditinggal oleh ibunya dan respon An. AB hanya menangis, ibu an. AB mengatakan anaknya sulit berbaur dengan teman sebayanya dan takut terhadap orang baru. Perkembangan motorik halus pada an. AB juga mulai terlihat, ibunya mengatakan an. AB sering mencoret coret garis di kertas ataupun tembok, perkembangan motorik an. AB juga

berkembang baik an. AB bisa berjalan tanpa dituntun dan sesekali berlari kecil, ibu an. AB juga mengatakan anaknya sudah bisa turun satu tangga atau turun dari permukaan tinggi ke rendah sekitar 10-15 cm, an. AB mampu mengatakan “bubu dan bapa” untuk panggilan kepada kedua orangtuanya. selama pertumbuhan an. AB telah melakukan imunisasi lengkap sampai usia sekarang, an. AB mengkonsumsi ASI sedari lahir sampai sekarang, pada usia 1 tahun an. AB mulai mengkonsumsi makanan pendamping susu formula seperti bubur bayi kemasan.

C. Hasil Penelitian

1. Hasil penelitian An. AS dan An. AB sebelum dilakukan Kompres Hangat

Pada tanggal 5 April dilakukan pengukuran suhu tubuh pada An. AS berjenis kelamin perempuan berusia 1,7 tahun, responden mengalami kenaikan suhu tubuh yaitu 39,2 C (hipertermi) dengan kulit terasa hangat, kulit merah pada area wajah dan mengalami kejang.

An. AB berjenis kelamin laki-laki berusia 1,8 bulan, saat dilakukan pengkajian responden mengalami kenaikan suhu tubuh yaitu 38,7 C (hipertermi) dengan kulit terasa hangat dan kulit merah area wajah dan leher.

Table 4. 1 hasil penelitian sebelum dilakukan kompres hangat pada an. AS dan an. AB

No	Tanggal/ jam	Responden	Suhu Tubuh sebelum dilakukan kompres hangat	Keterangan
1	5 April 2022/ 14:40 WIB	An. AS	39,2 C	Kulit terasa hangat, wajah merah disertai kejang.
2	6 April 2022 08:50 WIB	AN. AB	38,7	Kulit terasa hangat, wajah memerah sampai leher

tabel diatas menunjukkan suhu tubuh diukur menggunakan termometer digital sebelum dilakukan kompres hangat anak AS mengalami hipertermi. Pada kedua responden tidak diberikan obat antipiretik seperti paracetamol dikarenakan pasien baru mengalami demam ketika diruang rawat dan belum ada resep dari dokter.

2. Hasil penelitian An. AS dan An. AB setelah dilakukan Kompres Hangat

Kompres hangat dilakukan selama 15 menit dan 1 kali dalam sehari ketika anak AS dan AB mengalami kenaikan suhu tubuh.

Table 4. 2 hasil penelitian sesudah dilakukan kompres hangat pada an. AS dan an. AB

No	Tanggal/ jam	Responden	Suhu Tubuh setelah dilakukan kompres hangat	keterangan
1	5 April 2022/	An. AS	37,1 C	Kulit masih terasa hangat

	14:55 WIB			
2	6 April 2022/ 09:05 WIB	An. AB	36,6 C	Tidak ada

Berdasarkan data diatas kompres hangat dilakukan selama 15 menit hanya saat mengalami peningkatan suhu tubuh, setelah diberikan kompres hangat terjadi penurunan suhu tubuh pada kedua responden yaitu pada an. AS suhu tubuh menurun menjadi 37,1 C dimana suhu tubuh tersebut termasuk suhu tubuh normal, demikian juga pada an. AB setelah dilakukan kompres hangat mengalami penurunan suhu tubuh menjadi 36,6 C yang dimana suhu tersebut adalah suhu tubuh normal. Pada an. AS setelah diberikan 1 kompres hangat selama 15 menit tidak mengalami peningkatan suhu tubuh kembali dan pada an. AB juga tidak mengalami peningkatan suhu tubuh kembali setelah dilakukan kompres hangat.

3. Perbandingan suhu tubuh An. AS dan An. AB setelah diberikan kompres hangat

Table 4.3 Perbandingan Suhu Sebelum dan Sesudah diberikan Kompres Hangat

No	Nama responden	Sebelum Kompres Hangat	Setelah Kompres Hangat	Keterangan
1	An. AS	39,2 C	37,1C	Suhu tubuh menurun setelah diberikan kompres hangat
2	An. AB	38,7 C	36,6 C	Suhu tubuh menurun setelah

				diberikan kompres hangat
--	--	--	--	--------------------------

Setelah diberikan kompres hangat terdapat perbedaan suhu tubuh pada An. AS dan juga An. AB. Penurunan suhu tubuh pada An. AB lebih signifikan daripada An. AS. Dapat disimpulkan setelah diberikan kompres hangat pada kedua responden mengalami penurunan suhu tubuh.

D. Pembahasan

1. Hasil Pengukuran Suhu Tubuh Pada An. AS Sebelum Diberikan Kompres Hangat

Pengkajian didapatkan ibu An. AS mengatakan anaknya demam selama 4 hari sebelum masuk RS sampai masuk ruang perawatan Situ Gede masih mengalami demam dengan suhu tubuh 39,2 C (hipertermi) dengan kulit memerah pada area wajah disertai kejang. Pengukuran suhu tubuh menggunakan termometer (termogan) yang digunakan pada bagian temporal, An. AS mengalami hipertermi dikarenakan Gastroeneteritis Akut ditandai dengan diare 8 kali dalam sehari dan sulit minum

2. Hasil Pengukuran Suhu Tubuh Pada An. AB Sebelum Diberikan Kompres Hangat

Pada pengkajian didapatkan ibu An. AB mengatakan anaknya demam selama 5 hari sebelum masuk RS sampai masuk ruang

perawatan Situ Gede masih mengalami demam dengan suhu tubuh 38,7 C (hipertermi) dengan kulit memerah pada area wajah sampai leher. Pengukuran suhu tubuh menggunakan termometer An. AB mengalami diare selama 5 kali dalam sehari terjadi kekurangan cairan dan elektrolit dalam tubuhnya.

Hasil penelitian dari Roihatul (2017) menunjukkan bahwa faktor penyebab hipertermi pada pasien gastroenteritis adalah kekurangan cairan elektrolit dalam tubuh, apabila tidak segera ditangani bisa menyebabkan potensi kejang dan kerusakan saraf otak.

Menurut hasil penelitian Sri Purwanti (2018) salah satu penyebab hipertermi pada anak gastroenteritis adalah dehidrasi, karena pada saat demam terjadi pengeluaran cairan tubuh sehingga menyebabkan dehidrasi.

2. Hasil Pengukuran Suhu Tubuh Pada An. AS dan An. AB Setelah Diberikan Kompres Hangat

Setelah diberikan kompres hangat selama 15 menit saat anak mengalami hipertermi terbukti efektif untuk menurunkan suhu tubuh, sebelum diberikan kompres hangat suhu tubuh An. AS adalah 39,2 C setelah diberikan kompres hangat suhu tubuh menurun menjadi 37,1 C dan kulit masih terasa hangat, penurunan suhu tubuh tidak terlalu signifikan dikarenakan An. AS sulit minum dan diare masih berlanjut

menjadi 9 kali dalam sehari. Pada hari kedua pada pukul 08:20 suhu tubuh An. AS mengalami penurunan suhu tubuh lagi menjadi 36,7 C ibu mengatakan setelah diberikan kompres hangat kemarin An. AS tidak mengalami demam kembali, pengecekan suhu tubuh dilakukan kembali pada pukul 14:30 didapatkan suhu tubuh 36,3 C. Pada hari ketiga pada pukul 08:30 dilakukan pengecekan suhu tubuh dan didapatkan hasil suhu tubuh 36,4 C ibu mengatakan sejak kemarin An. AS tidak mengalami demam kembali dan diare sudah berkurang menjadi 3 kali dalam sehari, selanjutnya pada pukul 14:20 dilakukan pengukuran suhu tubuh kembali dan didapatkan hasil 36,6 C yaitu suhu tubuh normal.

Pada An. AB sebelum diberikan kompres hangat suhu tubuhnya adalah 38,7 C setelah diberikan kompres hangat suhu tubuh menurun menjadi 36,6 C kulit pun sudah tidak terlalu hangat. Pada hari kedua pada pukul 08:20 suhu tubuh An. AB mengalami penurunan suhu tubuh lagi menjadi 36,4 C ibu mengatakan setelah diberikan kompres hangat kemarin An. AB tidak mengalami demam kembali, pengecekan suhu tubuh dilakukan kembali pada pukul 14:30 didapatkan suhu tubuh 36,5 C. Pada hari ketiga pada pukul 08:20 dilakukan pengecekan suhu tubuh dan didapatkan hasil suhu tubuh 36,4 C ibu mengatakan sejak kemarin An. AB tidak mengalami demam kembali dan diare sudah berkurang menjadi 3 kali dalam sehari, selanjutnya pada pukul 14:35 dilakukan

pengukuran suhu tubuh kembali dan didapatkan hasil 36,6°C yaitu suhu tubuh normal.

Selama perawatan di ruang rawat kedua responden mengkonsumsi obat yang diresepkan oleh dokter, maka dari itu diare dan dehidrasi berkurang sehingga anak tidak mengalami dehidrasi yang menyebabkan hipertermi kembali. Obat yang diberikan kepada An. AS yaitu diazepam 3x2mg per oral bila kejang, Zinc 1x1 tablet peroral, Lacto B 1x1 peroral, Omeprazole 1x10 mg (IV), Ceftriaxone 1x600 mg (IV), Gentamicin 1x75mg (IV) dan dipasang infus Kaen 3B dengan hitungan 12 tetes per menit. Sedangkan obat yang diberikan kepada An. AB adalah Zinc 1x1 tablet peroral, Lacto B 1x1 peroral, Omeprazole 1x10 mg (IV), Ondansetron 2x1,5mg (IV), Gentamicin 1x75mg (IV) dan dipasang infus Kaen 3B dengan hitungan 12 tetes per menit.

Hasil penelitian Roihatul (2017), menunjukkan bahwa penerapan kompres hangat pada anak yang mengalami hipertermi karena gastroenteritis efektif untuk menurunkan suhu tubuh, hal ini dikarenakan kompres hangat menyebabkan suhu tubuh di luar akan terjadi hangat sehingga tubuh akan menginterpretasikan bahwa suhu di luar cukup panas, akhirnya tubuh akan menurunkan kontrol pengatur suhu di otak supaya tidak meningkatkan suhu pengatur tubuh, dengan suhu di luar hangat akan membuat pembuluh darah tepi di kulit melebar dan mengalami vasodilatasi sehingga pori-pori kulit

akan membuka dan mempermudah pengeluaran panas, sehingga akan terjadi perubahan suhu tubuh

Hasil penelitian Sri Purwanti (2018) setelah diberikan kompres hangat selama 10 menit pada pasien hipertermi mampu menurunkan suhu tubuh yang signifikan, dibantu dengan cairan oral seperti banyak minum berpengaruh terhadap suhu tubuh dikarenakan tubuh terhidrasi oleh air minum.

3. Perbandingan Hasil Pengukuran Suhu Tubuh pada An. AS dan An. AB Sebelum dan Sesudah Penerapan Kompres Hangat.

Penerapan kompres hangat yang dilakukan 15 menit saat An. AB mengalami kenaikan suhu tubuh 38,7 C hasilnya adalah suhu tubuh menurun dengan signifikan sampai 36,6 C tanda tanda seperti kulit memerah dan hangat pun sudah tidak ada, pada hari berikutnya sampai hari ke 3 An. AB tidak mengalami kenaikan suhu tubuh semenjak diberikan kompres hangat kemarin. Sedangkan pada An. AS sebelum diberikan kompres hangat memiliki suhu tubuh 39,2 C setelah dilakukan kompres hangat mengalami penurunan suhu tubuh menjadi 37,1 C kulit An. AS masih terasa hangat, pada hari berikutnya sampai hari ke 3 An. AS tidak mengalami peningkatan suhu tubuh kembali setelah diberikan kompres hangat kemarin. Penerapan diatas dapat disimpulkan bahwa kompres hangat efektif untuk menurunkan suhu tubuh pada anak penderita gastroenteritis disertai hipertermi.

Hasil penelitian ini dibuktikan dalam penelitian Roihatul (2017) menunjukkan penurunan suhu tubuh setelah dilakukannya kompres hangat. Kompres hangat dapat membantu penurunan suhu tubuh pada pasien anak yang hipertermi, hal ini sangat membantu proses penyembuhan penyakit gastroenteritis, demam menyebabkan anak menjadi rewel terkadang perawatan pun terhambat, maka dari itu pemberian kompres hangat sangat efektif untuk menurunkan suhu tubuh pada anak.

Hasil penelitian Sri Purwanti (2018) terhadap pasien hipertermi karena dehidrasi menunjukkan penurunan suhu tubuh dan memiliki perbedaan suhu tubuh antara anak satu dengan anak lainnya dikarenakan faktor asupan cairan oral yang diberikan dan juga obat antipiretik yang diberikan, dan hasil menunjukkan penurunan suhu tubuh lebih cepat pada pasien yang diberikan obat antipiretik daripada yang tidak diberikan obat antipiretik.

Hasil penelitian Fadli (2018) penerapan kompres hangat selama 20 menit pada bagian aksila dan lipatan paha pada pasien hipertermi menunjukkan adanya perubahan suhu tubuh sebesar 0,7C-1,5 C pada ketiga respondennya. Terjadi perbedaan perubahan pada suhu tubuh pada tiap anak bisa jadi dikarenakan asupan oral yang kurang .

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dialami peneliti adalah keterbatasan waktu, karena itu peneliti kesulitan mendapatkan responden sesuai dengan kriteria

inklusi, maka dari itu peneliti hanya menerapkan kompres hangat kepada 2 responden sesuai dengan kriteria inklusi yaitu pasien anak usia toddler dengan diagnosa gastroenteritis disertai hipertermi.